

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH UWAIS AL-QARNI

**Ubaidillah, Rianawati dan M. Edi Kurnanto**

IAIN Pontianak, Indonesia

Ubai40196@gmail.com

**Abstract:** *The issue of moral education up to now still needs to be prioritized, especially if we look at the moral condition of the people lately, at this time Muslims are experiencing a moral decline. In Islam this moral education will be an indication of human relations with humans and human relations with rabbnya, and vice versa educators have a very important role in children's moral education, both education at home or at school. Addressing this phenomenon is one of the right ways in moral education is through stories. In this study the researchers took the title Moral Education Values in the Story of Uwais Al Qarni. The purpose of this study was to determine the exemplariness contained in the story of Uwais Al Qarni and analyze the values of moral education in the story of Uwais Al Qarni. The results of this study are in the story of Uwais Al Qarni there are some examples and values of moral education in them. 1. The story of Uwais Al Qarni's example is the story of his devotion to his mother, Uwais Al Qarni went to Medina, Uwais Al Qarni met with Umar bin Khattab and Ali bin Abi Talib, Uwais Al Qarni died. 2. The values of moral education contained in the story of Uwais Al Qarni are Filial to parents, tawadhu, zuhud, patience and love of the Prophet.*

**Keywords:** *Value, Character Building, Uwais Al-Qarni*

**Abstrak:** *Persoalan pendidikan akhlak hingga saat ini masih harus diutamakan, terlebih jika kita melihat kondisi akhlak umat akhir-akhir ini, saat ini umat Islam mengalami kemerosotan akhlak. Dalam Islam pendidikan akhlak ini akan menjadi petunjuk hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan rabbnya, demikian juga sebaliknya pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, baik pendidikan di rumah atau di sekolah. Menyikapi fenomena tersebut salah satu cara yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah melalui kisah. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwais Al Qarni. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keteladanan yang terdapat pada kisah Uwais Al Qarni dan menganalisis Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Uwais Al Qarni. Hasil dari penelitian ini adalah pada kisah Uwais Al Qarni terdapat beberapa keteladanan dan nilai pendidikan akhlak didalamnya. 1. Kisah keteladanan Uwais Al Qarni yaitu Kisah berbakti kepada ibunya, Uwais Al Qarni pergi ke Madinah, Uwais Al Qarni bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, Uwais Al Qarni wafat. 2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al Qarni adalah Berbakti kepada orang tua, tawadhu, zuhud, sabar dan cinta Rasul.*

**Kata kunci:** *Nilai-nilai, Pendidikan Akhlak, Keteladanan, Kisah Uwais Al Qarni*

### **A. Pendahuluan**

Persoalan pendidikan akhlak hingga saat ini masih harus diutamakan, terlebih jika kita melihat kondisi akhlak umat Islam yang mengalami degradasi moral. Pada

saat ini sulit mencari seorang guru yang bisa dijadikan teladan baik dalam hal ilmu maupun amal. Kedua hal tersebut harus ada keserasian agar dapat menjadikan seorang manusia yang cerdas dan berbudi.

Pendidikan akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan akhlak dan karakter seseorang. Dalam Islam pendidikan akhlak ini akan menjadi petunjuk hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan rabbnya, demikian juga sebaliknya pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, baik pendidikan di rumah atau di sekolah.

Pendidikan akhlak di rumah atau di lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak seseorang. Sebagaimana dijelaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka pendidikan keluarga menjadi hal yang penting dan utama. Demikian juga pendidikan akhlak, juga menjadi sangat penting dilakukan di sekolah. Guru sebagai pendidik wajib menanamkan dan menumbuhkan kembangkan akhlakul karimah pada anak didik dan berusaha menghindarkan anak didik dari akhlak yang buruk.

Dengan demikian pendidikan akhlak menjadi fokus perhatian yang harus diperhatikan sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak adalah mencetak akhlak mulia yang dapat mengantarkan anak-anak memiliki karakter yang dilaksanakan secara komperhensif baik mentransfer pengetahuan akhlak itu sendiri, bimbingan, pengarahan dan pendampingan, di samping itu tujuan pendidikan akhlak adalah

terbentuknya karakter yang dapat diterima dalam masyarakat tertentu dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter mulia juga telah dirumuskan dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab , manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan”.<sup>2</sup>

Pada saat ini, pertumbuhan akhlak remaja cukup mengawatirkan ditandai dengan terkikisnya nilai agama dan nilai norma di masyarakat. Para remaja pada umumnya lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan yang bebas, tidak mengikat dan hedonisme. Sehingga akibatnya para remaja mudah terpengaruh perbuatan kriminal seperti narkoba, tawuran, bertindak kasar pada guru dan orang tua dan lain-lain.<sup>3</sup>

Melihat fakta tersebut di atas, ternyata pendidikan akhlak bukanlah suatu hal yang mudah, memerlukan pikiran dan usaha yang keras oleh pendidik. Pendidik mesti mencari cara yang tepat dalam pendidikan akhlak, salah satu cara yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah melalui kisah.

Pendidikan akhlak akan berhasil baik, manakala dilaksanakan melalui metode kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung pendidikan moral, rohani dan sosial, baik kisah yang mengandung nilai kebaikan maupun keburukan. Dengan metode kisah dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan

---

<sup>1</sup> Rianawati. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: TOP Indonesia. 2017), hlm. 32

<sup>2</sup> Depdiknas. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional*. Diakses 15 April 2019 dari : <http://kelembagaan.risetdikti.go.id>.

<sup>3</sup> Diah Ningrum. *Kemrosotan Moral Dikalangan Remaja*. UNISIA. XXXVII (80), 2015, hlm.19

keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia.<sup>4</sup>

Salah satu kisah yang memiliki dan dapat dijadikan *ibrah* atau pelajaran dalam pendidikan akhlak adalah kisah Uwais Al Qarni. Uwais Al Qarni adalah seorang tabiin dan tidak sempat bertemu dengan Rasulullah SAW semasa hidupnya. Uwais adalah seorang Yaman yang miskin berstatus sosial yang rendah, tidak pernah diperdulikan dan diperhatikan. Tetapi di sisi Allah ia adalah seseorang yang besar bahkan sangat besar. Seandainya dia bersumpah atas nama Allah karena sesuatu, niscaya Allah akan memenuhinya.<sup>5</sup>

Dengan adanya fenomena yang terjadi dan berbanding terbalik dengan kisah Uwais Al Qarni sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwas Al Qarni*" dengan pengangkatan judul ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan akhlak dimasa sekarang ini dan juga dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai pendidikan Akhlak yang terdapat pada kisah Uwais Al Qarni.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Perpustakaan (*library research*). Menurut Sutrisna Hadi penelitian perpustakaan menfokuskan pada menganalisa sumber data atau fakta serta beberapa teori atau literatur yang sesuai dengan judul penelitian yang ada pada sumber kajian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilaksanakan atas dasar teori di lapangan, termasuk jurnal penelitian, yang telah dipublikasikan.<sup>6</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang membuat gambaran atau situasi mengenai kejadian pada saat penelitian dilakukan dan

---

<sup>4</sup> Lailatus Salamah. *Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Al Maarif Singosari Malang*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Malang (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Malang, 2008), hlm. 3-4

<sup>5</sup> Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi. *Mengangkat Kisah Nyata Orang-Orang Saleh*, Terjemahan Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 156.

<sup>6</sup> Rianawati, Op.Cit, hlm. 20

memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggali data mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais Al Qarni. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), teknik analisis menurut Miles and Huberman dan teknik analisis *komparatif*.

### C. Biografi Uwais Al Qarni

Pada zaman Nabi Muhamad Saw, ada seorang pemuda bernama Uwais Al Qarni. ia tinggal di negeri Yaman.<sup>8</sup> Uwais Al Qarni adalah salah satu suku dari kabilah arab yang bernama Murad, nama panggilannya adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik Al-Qarni Muradi al-Yamani. Ia adalah seorang yang miskin, berstatus sosial rendah, tidak pernah diperdulikan dan diperhatikan. Tetapi disisi Allah Uwais AL Qarni adalah seseorang yang sangat besar.<sup>9</sup>

Uwais Al Qarni lahir ketika peristiwa Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Ia lahir dan dibesarkan oleh ibu kandungnya yang mencintai dan mencintainya. Ibu kandung Uwais Al Qarni mengalami buta dan lumpuh. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Uwais bekerja sebagai pengembala kambing.<sup>10</sup> Ketika mendengar berita tentang Rasulullah Saw, Uwais langsung mempercayai dan membenarkannya sehingga ia menjadi seorang muslim.<sup>11</sup> Pada suatu hari Uwais ditangkap oleh pasukan Bazan karena tidak menyembah tuhan yang mereka sembah. Uwais disiksa oleh pasukan Bazan dengan memukulnya sampai berdarah. Uwais diikat di sebuah tiang lalu semua penduduk Yaman menyaksikan kejadian itu. Namun kejadian tersebut tidak membuat Uwais gentar, ia tetap meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhannya dan Muhammad adalah Rasulnya.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Mahi M. Hikmat. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011), hlm. 44

<sup>8</sup> Nasiruddin. *Kisah orang-orang sabar*, (Jakarta: Republika.2010), hlm. 61

<sup>9</sup> Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, Op.Cit, hlm. 156

<sup>10</sup> Muhammad Vandestra. *Kisah Kehidupan Uwais Al Qarni Sang Penghuni Langit Kekasih Tuhan Semesta Alam*. 2018, hlm. 7. Diakses pada 04 April pukul 15:23 Wib dari: <http://books.google.com/books>.

<sup>11</sup> Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, Op.Cit,

<sup>12</sup> Rovidawati. *Nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam kisah Uwais Al Qarni*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Rairy Banda Aceh, ( Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Rairy Banda Aceh. 2017), hlm. 50.

#### D. Kisah Keteladanan Uwais Al Qarni

##### 1. Bakti Uwais Al Qarni kepada Ibunya

Uwais Al Qarni adalah orang biasa yang sangat patuh kepada Allah dan berbakti kepada ibunya. Dia tidak pernah meninggalkan ibunya sendirian ditengah kondisi lumpuh dan buta.

Suatu saat, Uwais Al Qarni terlambat pulang dan ibunya bertanya kepadanya: "Mengapa kau terlambat pulang nak?", Uwais menjawab "Aku sedang melaksanakan ibadah kepada Allah agar dapat menikmati taman surga, kemudian datanglah seseorang yang menyampaikan kepadaku surga itu ada di bawah telapak kaki ibu". Oleh karena itu Uwais mengetahui bahwa hak ibunya ada pada dirinya, maka dirawatlah ibunya dengan baik.<sup>13</sup>

Ada satu permintaan ibunya yang sulit untuk dikabulkan oleh Uwais Al Qarni yakni ibunya ingin naik haji. Mendengar permintaan ibunya Uwais Al Qarni pun termenung. Perjalanan dari Yaman menuju Makkah sangatlah jauh dan ia tidak memiliki biaya. Uwais pun terus berfikir dan mencari jalan keluar untuk dapat mewujudkan permintaan ibunya.

Kemudian Uwais membeli seekor anak sapi dan membuatkan kandangnya di atas bukit. Setiap pagi ia menggendong anak sapi itu naik turun bukit. Kelakuan Uwais memang sangat aneh, sampai masyarakat Yaman mengira bahwa Uwais telah gila. Semakin hari anak sapi itu semakin besar. Maka semakin besar pula tenaga yang dibutuhkan Uwais untuk menggendong anak sapi itu. Namun karena dilakukan setiap hari maka beratnya anak sapi itu tidak terasa lagi oleh Uwais Al Qarni.

Setelah beberapa waktu berlalu, tiba lah waktunya musim haji dan berat anak sapi itu sudah mencapai 100 Kg, begitu juga otot Uwais yang main kuat. Ternyata barulah diketahui maksud Uwais menggendong anak sapi setiap hari adalah latihan untuk menggendong ibunya melaksanakan haji. Uwais menggendong ibunya dari Yaman menuju Mekkah. Dia rela melakukan perjalanan jauh dan sulit demi memenuhi keinginan ibunya.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 51.

<sup>14</sup> Dian.K dan Tethy Ezokanzo. *365 Cerita dan Aktivitas Penuntun Akhlak Islami*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer. 2018), hlm. 107.

Uwais berjalan tegap menggendong ibunya wukuf di Ka'bah. Ibunya terharu dan bercucuran air mata telah melihat Baitullah. Di hadapan Ka'bah, ibu dan anak itu berdoa.

"Ya Allah, ampuni semua dosa ibu," kata Uwais.

"Bagaimana dengan dosamu?" tanya sang Ibu keheranan.

Uwais menjawab, "Dengan terampuninya dosa ibu, maka ibu akan masuk surga. Cukuplah ridha dari ibu yang akan membawaku ke surga."

Itulah keinginan Uwais yang tulus dan penuh cinta. Allah *subhanahu wata'ala* pun memberikan karunia untuknya. Uwais seketika itu juga sembuh dari penyakit sopaknya. Hanya tertinggal bulatan putih ditengukunya. Tahukah kalian apa hikmah dari bulatan disisakan di tengukunya Uwais tersebut? Ituah tanda untuk Umar bin Khaththab dan Ali bin Abi Thalib, dua sahabat Rasulullah untuk mengenali Uwais.<sup>15</sup>

## 2. Perjalanan Uwais Al Qarni ke Madinah

Uwais Al Qarni sangat mencintai Nabi Muhammad Saw dan salah satu keinginannya adalah ingin bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Alangkah sedihnya Uwais ketika melihat tetangganya yang baru datang dari madinah mereka telah bertemu Nabi Muhammad Saw, sedangkan ia sendiri belum pernah bertemu dengan Nabi. Ia ingin sekali bisa pergi ke Madinah untuk menemui Nabi Muhammad Saw, hanya saja perhatian kepada ibunya telah menahan niatnya.<sup>16</sup>

Hari berganti hari dan musim pun berlalu, kerinduannya terhadap Nabi tak dapat dibendung lagi. Akhirnya pada suatu hari Uwais mendekati ibunya agar diperkenankan pergi menziarahi Nabi Muhammad Saw di Madinah. Sang ibu walaupun telah uzur terharu mendengar permohonan anaknya, ia memahami perasaan Uwais dan ia berkata "Pergilah anakku, temui Nabi di rumahnya dan apabila telah berjumpa segeralah engkau kembali pulang". Mendengar jawaban ibunya Uwais Al Qarni merasa sangat senang dan Uwais segera berkemas untuk

---

<sup>15</sup> Eka Kartini Ghaffar. *Menebar Kebaikan itu Indah*, (Jakarta: Alex Media Kompatindo. 2017), hlm. 70.

<sup>16</sup> Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi, Op.Cit, hlm. 156.

berangkat ke Madinah. Namun ia tidak lupa menyiapkan segala keperluan ibunya selama dia pergi dan berpesan kepada tetangganya untuk menjaga ibunya.<sup>17</sup>

Sesudah mencium tangan ibunya, berangkatlah Uwais Al Qarni ke Madinah yang jaraknya sekitar 400 kilo meter dari Yaman.<sup>18</sup> Sesampainya di kota Madinah, segera ia menuju rumah Nabi Muhammad Saw, diketuklah pintu rumah Nabi sambil mengucapkan salam. Keluarlah Siti Aisyah ra, sambil menjawab salam Uwais.

Segera saja Uwais menanyakan Nabi yang ingin dijumpainya, namun ternyata Nabi sedang tidak berada dirumah, Nabi sedang berada dimedan perang. Betapa kecewanya hati Uwais mendengar berita itu, dalam hatinya bergolak perasaan ingin menunggu kedatangan Nabi dari medan perang. Tapi kapankah Nabi pulang ? sedangkan ia teringat pesan ibunya untuk segera kembali pulang ke Yaman.<sup>19</sup>

Karena ketaatannya pada sang ibu akhirnya Uwais pun berpamitan pada Aisyah r.a dan memilih untuk pulang ke Yaman mematuhi perintah ibunya. Dia hanya menitipkan salamnya untuk Nabi dan melangkah pulang dengan perasaan haru.<sup>20</sup>

Sepulang dri perang Nabi pun bertanya tentang orang yang mencarinya. Nabi Muhammad Saw menjelaskan Uwais Al Qarni adalah anak yang taat pada ibunya, beliau adalah penghuni langit. Mendengar perkataan Nabi Muhammad Saw, Aisyah dan para sahabat pun tertegun seketika. Nabi Muhammad melanjutkan keterangannya tentang Uwais Al Qarni, penghuni langit itu, kepada sahabatnya, "Kalau kalian ingin berjumpa dengan dia, perhatikanlah ia mempunyai tanda putih di tengah telapak tangannya.

Sesudah itu Nabi memandang kepada Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khatthab seraya berkata, "Suatu ketika apabila kalian bertemu dengan dia, mintalah doa dan istighfarnya, dia adalah penghuni langit, bukan orang bumi.<sup>21</sup>

### 3. Uwais Al Qarni bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib

Waktupun terus berganti, Nabi Muhammad Saw wafat. Ke khalifahan telah digantikan oleh Abu Bakar kemudian digantikan kembali oleh Umar bin Khattab.

---

<sup>17</sup> Nasiruddin, Op.Cit, hlm. 62.

<sup>18</sup> Muhammad Vandestra, Op.Cit, hlm. 9.

<sup>19</sup> Nur Aisyah Amalia. *Segudang hikmah dari generasi terbaik*, (Sukabumi: CV Jejak. 2018), hlm. 33.

<sup>20</sup> Nasiruddin, Op.Cit, hlm. 63.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 64.



Suatu hari Umar bin Khattab teringat pada sabda Nabi mengenai Uwais Al Qarni, beliau segera mengingatkan kembali sabda Nabi itu kepada sahabatnya yakni Ali bin Abi Thalib. Sejak itu setiap ada kafilah yang datang dari Yaman mereka selalu menanyakan Uwais Al Qarni apakah ada ikut dalam rombongan mereka.

Diantara kafilah-kafilah itu ada yang merasa heran, apakah yang sebenarnya terjadi sampai-sampai Uwais Al Qarni dicari oleh kedua sahabat Nabi. Rombongan kafilah dagang dari Yaman silih berganti berdatangan membawa barang dagangan mereka.<sup>22</sup>

Suatu ketika Uwais turut bersama rombongan kafilah menuju kota Madinah. Melihat rombongan kafilah yang datang dari Yaman bergegaslah khalifah Umar dan Ali mendatangi mereka dan menanyakan apakah Uwais Al Qarni bersama mereka.

Rombongan kafilah dagang itu mengatakan Uwais Al Qarni bersama mereka dan ia sedang menjaga unta mereka di perbatasan kota. Mendengar jawaban itu, mereka berdua bergegas menemui Uwais Al Qarni. Sesampainya ditempat Uwais keduanya mengucapkan salam, namun ternyata Uwais sedang melaksanakan sholat. Setelah selesai melaksanakan sholat Uwais Al Qarni menjawab salam kedua sahabat Nabi tadi kemudian bersalaman.

Sewaktu bersalaman, khalifah Umar segera membalikkan telapak tangan Uwais untuk membuktikan kebenaran tanda putih yang berada ditelapak tangan Uwais sesuai dengan sabda Nabi Saw. Memang benar! Tampaklah tanda putih di telapak tangan Uwais Al Qarni.<sup>23</sup>

Wajah Uwais nampak bercahaya. Benarlah seperti sabda Nabi. Bahwa ia adalah penghuni langit. Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib menanyakan namanya, dan dijawab, "Abdullah". Mendengar jawaban Uwais, mereka tertawa dan mengatakan, "Kami juga Abdullah, yakni hamba Allah. Tapi siapakah namamu yang sebenarnya?" Uwais kemudian berkata, "Nama saya Uwais Al Qarni". Dalam pembicaraan mereka, diketahuilah bahwa ibu Uwais telah meninggal dunia. Itulah sebabnya, ia baru dapat turut bersama rombongan kafilah dagang saat itu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 64

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 65.

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 65

Akhirnya Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib memohon agar Uwais membacakan doa dan Istighfar untuk mereka. Uwais enggan dan dia berkata kepada Khalifah, "Saya lah yang harus meminta doa pada kalian".

Mendengar perkataan Uwais, "Khalifah berkata, "Kami datang kesini untuk mohon doa dan istighfar dari Anda". Seperti dikatakan Rasulullah sebelum wafatnya. Karena desakan kedua sahabat ini, Uwais Al Qarni akhirnya mengangkat tangan, berdoa dan membacakan istighfar. Setelah itu Khalifah Umar berjanji untuk menyumbangkan uang negara dari Baitul Mal kepada Uwais untuk jaminan hidupnya. Segera saja Uwais menampik dengan berkata, "Hamba mohon supaya hari ini saja hamba diketahui orang. Untuk hari-hari selanjutnya, biarlah hamba yang fakir ini tidak diketahui orang lagi".<sup>25</sup>

#### 4. Wafatnya Uwais Al Qarni

Beberapa tahun kemudian tersiar kabar bahwa Uwais Al Qarni wafat. Wafatnya Uwais Al Qarni menggemparkan masyarakat Yaman, banyak hal-hal yang mengherankan yang terjadi. Sekian banyak orang-orang yang tidak dikenal berdatangan untuk mengurus jenazah dan pemakamannya, padahal Uwais seorang yang fakir dan tidak dihiraukan orang. Sejak jenazahnya dimandikan hingga jenazahnya akan diturunkan ke kubur disitu sudah ada orang-orang yang menunggunya dan siap melaksanakannya terlebih dahulu.<sup>26</sup>

Penduduk kota Yaman tercengang. Mereka saling bertanya-tanya, "Siapakah sebenarnya engkau Wahai Uwais Al Qarni? Bukankah Uwais yang kita kenal, hanyalah seorang fakir, yang tak memiliki apa-apa, yang kerjanya sehari-hari hanyalah sebagai pengembala domba dan unta? Tapi, ketika hari wafatnya, engkau menggemparkan penduduk Yaman dengan hadirnya manusia-manusia asing yang tidak pernah kami kenal. Mereka datang dalam jumlah sedemikian banyaknya. Agaknya mereka adalah para malaikat yang diturunkan ke bumi, hanya untuk mengurus jenazah dan pemakamannya."<sup>27</sup>

Berita meninggalnya Uwais Al Qarni dan keanehan-keanehan yang terjadi ketika wafatnya telah tersebar kemana-mana. Baru saat itulah penduduk Yaman

---

<sup>25</sup> Nur Aisyah Amalia, Op.Cit, hlm.37.

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 43.

<sup>27</sup> Muhammad Vandestra, Op.Cit, hlm.16.

mengetahuinya, siapa sebenarnya Uwais Al Qarni. Selama ini tidak ada orang yang mengetahui siapa sebenarnya Uwais Al Qarni disebabkan permintaan Uwais Al Qarni sendiri kepada Khalifah Umar dan Ali bin Abi Thalib agar merahasiakan tentang dia. Barulah di hari wafatnya mereka mendengar sebagaimana yang telah di sabdakan oleh Nabi, bahwa Uwais Al Qarni adalah penghuni langit.<sup>28</sup>

#### **E. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwais Al Qarni**

Berdasarkan data yang ada dan setelah dilakukan analisis oleh peneliti, adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Kisah Uwasi Al Qarni adalah sebagai berikut :

##### **1. Berbakti Kepada Orang Tua**

Salah satu nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kisah Uwais Al Qarni adalah berbakti kepada orang tua. Sikap berbakti kepada orang tua telah ditunjukkan oleh Uwais Al Qarni dalam merawat ibunya yang telah tua dan lumpuh. Uwais Al Qarni selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan ibunya.

Bahkan untuk menunjukkan bakti nya kepada sang ibu, Uwais Al Qarni rela menggondong ibunya dari Yaman menuju Mekkah untuk memenuhi keinginan ibunya menunaikan ibadah haji. Padahal jarak antara kota Yaman dan Mekkah sangatlah jauh. Orang-orang biasanya butuh waktu berhari-hari dan membawa perbekalan yang banyak menggunakan unta untuk melakukan perjalanan tersebut. Namun Uwais hanya berjalan kaki sambil menggondong ibunya. Semua itu dilakuakn karena bakti dan rasa cinta Uwais Al Qarni kepada sang ibu.

Berbakti kepada orang tua sangat dianjurkan dalam agama Islam dan ini merupakan sebuah akhlak yang baik. Banyak ayat Al Qur'an yang memerintahkan kita sebagai umat manusia dan anak khususnya agar dapat berbakti kepada kedua orang tua, salah satu ayat yang memerintahkan kita untuk berbakti pada orang tua adalah Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23 dan 24:

---

<sup>28</sup> Nur Aisyah Amalia, Op.Cit, hlm. 16.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya” Dan katakanlah kepada keduanya perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang. Dan katakanlah, “Wahai Rabb-ku sayangilah keduanya sebagaimana keduanya menyayangiku di waktu kecil”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan memerintahkan kepada hamba hamba-Nya untuk menyembah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya perintah berbakti kepada orang tua. Yakni memerintahkan kepada kita untuk berbuat baik kepada ibu bapak, dan janganlah kita mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata-kata “ah” pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan. Janganlah pula bersikap buruk kepada mereka, seperti yang dikatakan oleh Ata Ibnu Rabah sehubungan dengan arti surah tersebut “Dan janganlah kamu membentak mereka” maksudnya janganlah kamu menolakkan tangan kepada keduanya. Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan melakukan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah Swt memerintahkan untuk berbuat baik, bertutur sapa baik, dan berlaku sopan santun kepada kedua orang tua dengan rasa penuh hormat dan memuliakannya.

## 2. Tawadhu

Uwais Al Qarni memiliki sikap Tawadhu, hal ini ditunjukkan saat ia bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, mereka berdua mengetahui keistimewaan seorang Uwais dan memohon doa dan istighfar kepada Uwais Al Qarni, namun Uwais merasa tidak pantas memohonkan istighfar untuk kedua sahabat Nabi tersebut dan meminta agar Umar bin Khattab tidak menceritakan kepada orang lain tentang siapa dirinya dan keistimewaan yang dimilikinya.

Tawadhu adalah rendah hati dihadapan orang lain, rendah hati adalah berinteraksi dengan memperlakukan orang lain secara lemah lembut. Tawadhu merupakan akhlak yang baik dalam Islam, Rasulullah bersabda “*setiap orang yang rendah hati pasti akan dimuliakan oleh Allah*”, hal ini menggambarkan bahwa orang yang memiliki sikap Tawadhu atau rendah hati pasti akan dimuliakan oleh Allah selain itu juga orang yang tawadhu pasti akan mendapat kasih sayang dari orang lain juga.<sup>29</sup> Sikap tawadhu sangat dianjurkan dalam Islam sebagaimana firman Allah Swt :

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya : *dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman (Qs.As-Syu'ara: 215)*

Selain itu sikap tawadhu yang ditunjukkan oleh Uwais juga dapat kita lihat saat Uwais bertemu dengan salah satu pejabat Kuffah, ia memilih pergi dari hadapan pejabat tersebut agar keistimewaan yang ia miliki tidak diketahui oleh khalayak ramai. Dan benar saja tidak ada orang lain yang mengetahui keistimewaan Uwais Al Qarni hingga ia wafat. Saat Uwais Wafat barulah orang-orang dan penduduk Yaman pada khususnya mengetahui siapa sebenarnya Uwais Al Qarni. Ternyata ia adalah penduduk langit yang selama hidupnya dikenal sebagai seorang yang miskin dan tidak terlalu diperdulikan oleh orang lain.

### 3. Zuhud

Kisah yang mencerminkan kezuhudan seorang Uwais Al Qarni adalah ketika ia bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib. Setelah Uwais Al Qarni memohonkan doa dan istighfar pada Allah untuk kedua sahabat Nabi tersebut, Umar bin Khattab berjanji untuk menyumbangkan uang negara dari Baitul Mal untuk menjamin kehidupan Uwais Al Qarni, namun segera saja Uwais menolaknya dan memilih untuk hidup dalam kesederhanaan. Karena bagi Uwais harta di dunia bukanlah tujuan utamanya.

Zuhud adalah sebuah sikap yang mencerminkan seseorang mengutamakan kepentingan akhirat dan tidak terpedaya dengan kepentingan dunia. Berbicara

---

<sup>29</sup> Amru Khalid. *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, (Jakarta: Qisthi Press.2005), hlm. 56.

tentang arti zuhud secara terminologis adalah zuhud sebagai moral dan akhlak Islam.<sup>30</sup>

Masalah zuhud telah disebutkan dalam beberapa ayat Al Qur'an, salah satunya adalah firman Allah Swt tentang orang mukmin dikeluarga Firaun yang mengatakan

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُونِ اِهْدِكُمْ سَبِيْلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يٰقَوْمِ اِنَّمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ  
الدُّنْيَا مَتَعٌ وَاِنَّ الْاٰخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Artinya : "Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (QS. Al Mukmin: 38-39)

Zuhud dimaknai dengan tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang ada. Zuhud ini bukanlah terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi. Orang yang bersikap zuhud tetap bekerja, namun pekerjaannya bukan untuk mengejar kehidupan dunia sebagai target utama dan tetap menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan utamanya.<sup>31</sup>

#### 4. Sabar

Uwais juga merupakan seorang yang sabar, dimana kesabaran Uwais Al Qarni terlihat saat Allah memberikan cobaan berupa penyakit sopak yang dideritanya. Uwais menerimanya dengan penuh kesabaran dan tidak pernah mengeluh kepada Allah akan kondisi penyakit yang menimpa dirinya.

Sikap sabar sendiri merupakan sikap yang sangat dianjurkan dimiliki oleh setiap manusia terutama umat Islam. Sabar secara etimologi adalah mencegah dan menahan, sedangkan menurut terminologi adalah menahan diri dari ketergesaan, menahan lisan dari mengeluh, menahan anggota-anggota tubuh dari menampar pipi dan merobek pakaian atau tindakan lain serupa.<sup>32</sup> Banyak ayat Al Qur'an maupun

<sup>30</sup> Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), hlm. 1.

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 2.

<sup>32</sup> Abdul Majid. *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, (Jakarta: Gadika Pustaka. 2007) hlm. 141.

hadits yang menjelaskan mengenai kesabaran salah satunya adalah Al Qur'an surah Al Baqarah ayat 155-157 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن  
رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Inna lillahi wainna ilaihi raji'un." Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sikap sabar lainnya yang dicontohkan oleh Uwais Al Qarni adalah kesabaran dalam merawat ibunya tanpa mengeluh, dengan penuh kasih sayang. Uwais begitu sabar merawat ibunya yang saat itu kondisinya telah tua dan lumpuh.

## 5. Cinta Rasul

Sebagai umat Islam selain diperintahkan beribadah kepada Allah umat Islam juga diperintahkan untuk mencintai Rasul. Sikap cinta Rasul telah dicontohkan oleh Uwais Al Qarni yang diceritakan pada kisahnya ketika Uwais mendengar Rasulullah giginya patah saat perang maka Uwais pun mematahkan giginya demi merasakan apa yang Rasulullah rasakan. Selain itu bukti kecintaan Uwais kepada Rasulullah Uwais Al Qarni rela melakukan perjalanan jauh dari Yaman menuju Madinah untuk berkunjung kerumah Rasulullah dan ia harus rela meninggalkan ibunya di Yaman sementara waktu selama Uwais pergi ke Madinah.

Mencintai Rasul merupakan perintah agama dan prinsip keimanan. Diriwayatkan oleh Anas r.a, Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orangtuanya, anaknya dan segenap umat manusia." (HR. Bukhari I/14 no.15, dan Muslim I/167 no.44)

Hadits sahih di atas adalah dalil tentang wajibnya mencintai Rasulullah dengan kualitas cinta tertinggi. Yakni kecintaan yang benar-benar melekat dihati yang mengalahkan kecintaan kita kepada apapun dan siapapun di dunia ini. Buah dari kecintaan kepada rasul adalah kesempurnaan iman, dengan iman akan menuntun seseorang dalam meneladani Rasulullah dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.<sup>33</sup>

## F. Kesimpulan

Setelah memahami dan menganalisis penelitian di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Persoalan pendidikan akhlak hingga saat ini masih harus diutamakan, terlebih jika kita melihat kondisi akhlak umat akhir-akhir ini, saat ini umat Islam mengalami kemerosotan akhlak. Menyikapi fenomena tersebut salah satu cara yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah melalui kisah. Salah satu kisah yang dapat digunakan sebagai pembelajaran akhlak adalah kisah Uwais Al Qarni.

Hasil dari penelitian ini adalah pada kisah Uwais Al Qarni terdapat beberapa keteladanan dan nilai pendidikan akhlak di dalamnya, yaitu: 1) Kisah keteladanan Uwais Al Qarni yaitu Kisah berbakti kepada ibunya, Uwais Al Qarni pergi ke Madinah, Uwais Al Qarni bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, Uwais Al Qarni wafat; dan 2) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al Qarni adalah berbakti kepada orang tua, tawadhu, zuhud, sabar dan cinta Rasul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, Jakarta: Gadika Pustaka, 2007.
- Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Amru Khalid. *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi. *Mengangkat Kisah Nyata Orang-Orang Saleh*, Terjemahan Muhammad Al-Mighwar. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

---

<sup>33</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah.2011), hlm. 230.



- Diah Ningrum. Kemerostan Moral Di kalangan Remaja. *UNISIA*. XXXVII (80): 19-20, 2015.
- Dian.K dan Tethy Ezokanzo. *365 Cerita dan Aktivitas Penuntun Akhlak Islami*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.
- Depdiknas. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Diakses 15 April 2019 dari : <http://kelembagaan.risetdikti.go.id>.
- Eka Kartini Ghaffar. *Menebar Kebaikan itu Indah*, Jakarta: Alex Media Kompatindo, 2017.
- Lailatus Salamah. *Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Al Maarif Singosari Malang*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Agama Islam Negeri Malang, 2018.
- Mahi M. Hikmat. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Muhammad Vandestra. 2018. *Kisah Kehidupan Uwais Al Qarni Sang Penghuni Langit Kekasih Tuhan Semesta Alam*. Diakses pada 04 April pukul 15:23 Wib dari: <http://books.google.com/books>.
- Nasiruddin. *Kisah orang-orang sabar*, Jakarta: Republika, 2010.
- Nur Aisyah Amalia. *Segudang hikmah dari generasi terbaik*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Rianawati. *Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak*, Pontianak: TOP Indonesia, 2017.
- Rovidawati. *Nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam kisah Uwais Al Qarni*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Rairy Banda Aceh, 2017.